

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DENGAN MEMAKSIMALKAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA

Suyatni

SD Negeri 017141 Perk. Gunung Melayu , kab. Asahan

Abstract: Classroom action research generally aims to improve the quality of learning for first grade students of SD Negeri 017141 Perk. Gunung Melayu district Rahuning. specifically aimed at: 1. Efforts to Increase Interest in Learning by Maximizing the Use of Teaching Aids on Mathematics Lessons on Theme Material Experiences of Class I Students of SDN 017141 Perk. Gunung Melayu district Rahuning academic year 2016/2017; 2. Describe the management of Mathematics learning. This classroom action research is carried out in 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementing actions, observing and reflecting. Classroom action research was conducted in class I SD Negeri 017141 Perk. Gunung Melayu district Rahuning which amounted to 20 students. The subjects of this study were first grade Mathematics teachers and first grade students of SD Negeri 017141 Perk. Gunung Melayu district Rahuning, data is collected through observation, interviews, tests, and documentation studies.

Keywords: Interest in Learning, Teaching Aids

Abstrak: Penelitian tindakan kelas secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk peserta didik kelas I SDN 017141 Perk. Gunung Melayu Kec. Rahuning. secara khusus bertujuan untuk : 1. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Dengan Memaksimalkan Penggunaan Alat Peraga Pada Pelajaran Matematika Materi Tema Pengalaman Siswa Kelas I SDN 017141 Perk. Gunung Melayu Kec. Rahuning TP. 2016/2017; 2. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Matematika. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dikelas I SDN 017141 Perk. Gunung Melayu Kec. Rahuning yang berjumlah 20 orang siswa. Subjek penelitian ini adalah guru Matematika kelas I dan siswa kelas I SDN 017141 Perk. Gunung Melayu Kec. Rahuning, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, test, dan study dokumentasi.

Kata kunci: Minat Belajar, Alat Peraga

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran

adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Pada masa ini ada istilah pembelajaran tematik atau bisa juga

disebut dengan pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi matapelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka.

Dalam mengembangkan metode pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara metode yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu kemampuan yang harus dipilih oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan metode pembelajaran. Dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut. Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru merupakan factor yang sangat penting dalam usaha peningkatan pendidikan.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran

dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6%, sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti

pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah. Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

METODE

Jenis penelitian ini adalah

penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2006:96) penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Proses pembelajarannya tidak pernah terlepas dari interaksi antara guru dengan siswa, ruangan kelas, materi dan sumber belajar yang digunakan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Masing-masing memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan keahliannya, guru sebagai praktisi pembelajaran, peneliti sebagai perancang dan pengamat yang kritis. Tindakan ini berhasil bila ada perubahan sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan. Tindakan ini diharapkan peneliti siswa berhasil 85 % agar kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan sekolah dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan maksud untuk mengetahui perkembangan perubahannya dan dapat melakukan perbaikan. Masing – masing siklus memiliki beberapa tahap, yaitu: Tahap Perencanaan (*Planning*), Pelaksana Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan:

1. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Membuat skenario pembelajaran .
3. Membuat lembar kerja siswa yang

digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang diperlukan.
5. Mempersiapkan lembar pengamatan yang diperlukan.

Tahap Pelaksanaan:

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari RPP yang sudah didesain mengikuti Metode Pembelajaran Discovery Learning. Berikut ini tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

1. Kegiatan Awal / Pendahuluan(10 Menit)

- Memberi salam
- Absensi siswa
- Menyampaikan indikator
- Memotivasi siswa
- Mengaitkan topik yang akan dipelajari dengan fenomena lingkungan.
- Menampilkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.

1. Kegiatan Inti (60 menit)

- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning
- Mengajak siswa untuk membentuk kelompok
- Membagi siswa kedalam kelompok kecil
- Membagi LKS, peta konsep dan buku siswa
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang sedang dipelajari
- Membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan dan mendiskusi-

kan hasil penemuan antar kelompok

- Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan mengisi Peta Konsep
 - Memberikan tes formatif I
- ##### **2. Kegiatan Akhir / Penutup (10 menit)**
- Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran
 - Memberi umpan balik untuk memperkuat dan memeriksa kembali hasil tugas yang telah diperoleh siswa
 - Mengevaluasi siswa

Tahap Observasi:

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan 1 kali pertemuan (2 x 40 menit) pada siklus I, maka hasil yang dapat diamati adalah sebagai berikut :

- Penerapan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sesuai Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning
- Pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini jelas terlihat dalam aktivitas guru dan siswa yaitu guru masih terlalu banyak membimbing siswa dalam eksperimen sehingga siswa yang aktif.
- Dalam kegiatan pendahuluan, guru masih kurang dalam memotivasi siswa agar berani mengungkapkan pernyataan tentang hubungan antara materi pelajaran sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan saat itu.
- Pembelajaran pada siklus I, siswa masih kurang aktif berdiskusi dalam kelompok. Ini terlihat hanya ada 2 kelompok yang mampu mempresentasikan tugasnya sedangkan kelompok yang lain

belum siap dalam menyelesaikan tugasnya.

- Pada saat diskusi berlangsung, guru kurang menyadari bahwa ada siswa yang masih kurang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan hasil penemuannya, sehingga proses belajar mengajar hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja.
- Pada saat memberi bimbingan guru seharusnya memberikan perhatian secara keseluruhan untuk semua kelompok yang merasa diabaikan, dalam hal ini diharapkan agar guru dapat mengatasi kendala tersebut pada pertemuan atau siklus selanjutnya.
- Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri masih kurang sesuai dari yang diharapkan, jadi masih harus diperbaiki.
- Menurut pengamatan yang memantau kegiatan aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I, hal-hal tersebut wajar saja masih terjadi karena siswa masih belum terbiasa dengan Peranan Alat Peraga, namun upaya guru telah menunjukkan hasil yang hampir baik dan memadai pada siklus I.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh guru dan selama tatap muka pada siklus I, telah terlihat adanya pengaruh dari tindakan yang diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu antara lain :

- Siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar

- Persentase kegiatan guru dalam membimbing siswa bereksperimen dan membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan serta mendiskusikan hasil penemuan antar kelompok.
- Persentase kegiatan siswa dalam melakukan eksperimen atau mengerjakan LKS. Persentase kegiatan siswa dalam mencari lalu menemukan permasalahan serta berdiskusi atau bertanya pada teman di dalam siklus I. Dan kegiatan siswa dalam berdiskusi, bertanya dengan guru atau dengan teman dalam kelompoknya mulai terlihat pada pertemuan I. Proses pembelajaran sudah berjalan baik tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Hasil penilaian pada kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan Peranan Alat Peraga Terhadap Peningkatan Minat Belajar Matematika Dengan Tema Pengalaman adalah sebagai berikut:

- (a) jumlah skor kinerja guru 36,
- (b) persentase kinerja guru 75 %,
- (c) kategori kinerja guru *baik*.

Dari hasil penilaian pada aktivitas belajar siswa pada siklus I terdapat 16 siswa atau 75 % siswa aktif mengikuti pembelajaran Peranan Alat Peraga Terhadap Peningkatan Minat Belajar Matematika Dengan Tema Pengalaman. Dengan demikian penelitian pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II dilaksanakan 4 tahapan yang sama seperti siklus I. Hasil penilaian pada kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan Peranan Alat Peraga Terhadap Peningkatan Minat Belajar Mate-

matika Dengan Tema Pengalaman adalah sebagai berikut:

- (a) jumlah skor kinerja guru 41,
- (b) persentase kinerja guru 85 %,
- (c) kategori kinerja guru *baik*.

Dari hasil penilaian pada aktivitas belajar siswa pada siklus II terdapat 19 siswa atau 86 % siswa aktif mengikuti pembelajaran Matematika dengan Peranan Alat Peraga Terhadap Peningkatan Minat Belajar Matematika Dengan Tema Pengalaman. Dengan demikian penelitian pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil proses belajar sebelum penelitian Upaya Meningkatkan Minat Belajar Dengan Memaksimalkan Penggunaan Alat Peraga Pada Pelajaran Matematika Materi Tema Pengalaman mencapai nilai rata-rata 66 %. setelah termotivasi dilakukan penelitian melalui siklus I dan siklus II refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 89 % berarti ada peningkatan sebesar 23 %.
2. Hasil belajar pada siklus I mencapai nilai rata-rata 73 % setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 89 % berarti ada peningkatan sebesar 16 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, G. 2002. *Politik Indonesia, Transisi menuju Demokrasi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Bina Aksara
- Arikunto, S. 2002. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*, Bandung: Genesindo
- Nurdin, M. 2005. *Pendidikan yang Menyebalkan.*: Jogjakarta: Ar-Ruzz,.
- Rahardjo, T., dkk. 2001. *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat*. Yogyakarta: Read Book
- Sukmadinata N.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Usman, U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya